BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam ada fenomena yang melarang bahkan menghindari segala bentuk seni yang diambil dari bentuk makhluk hidup seperti binatang, tumbuhan dan manusia. Larangan disini bukan disebabkan oleh adanya kejahatan *intrinsik* atau unsur yang mempengaruhi karya seni tersebut, akan tetapi pengaruhnya terhadap perilaku seseorang menjadi politeistik atau *musyrik* (Puspito, 2007, h. 34). Oleh karena itu dunia Barat lebih memperkuat tanggapannya bahwa Islam adalah agama yang anti citraan, menghindari citraan dan menghancurkan citraan khususnya menyangkut pembuatan imaji mahkluk hidup. Sehingga perkembangan dan kemajuan-kemajuan seni di dunia Islam tidak diakui oleh dunia barat (Rahman, 2013). Bahkan para orientalis (orang Barat yang fokus mempelajari kajian ketimuran) mengklaim bahwa perkembangan seni islam bukanlah hasil dari kemajuan peradaban Islam. Blair dan Bloom (2003: 152-184 seperti dikutip Rahman, "*Estetika dan Etika dalam Seni Islam dan Seni Barat*")

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya Al-qur'an menjadi peranan penting dalam terciptanya kaligrafi. Ada 2 kejadian penting yang berhubungan antara perkembangan kaligrafi dan Al-Qur'an. **Pertama,** Di dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah yaitu QS 96: 1–5. Adalah sebuah perintah kepada umat Islam untuk dapat "membaca dan menulis". (Sirojuddin A.R). **Kedua,** Banyaknya *huffadz* (para penghafal Al-Qur'an) yang gugur di medan perang, maka disalinlah hafalan para *huffadz* ke dalam bentuk tulisan atau kaligrafi.

Di Indonesia, kaligrafi hadir sejalan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 M, lalu menyebar ke pelosok nusantara sekitar abad ke-12 M. Menurut Ambary (seperti dikutip Yusqi, 2012) kaligrafi gaya kufi telah berkembang pada abad ke-11, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/ 1082 M) dan

beberapa makam lainnya dari abad-abad ke-15. Sedangkan pusat-pusat kebudayaan Islam seperti di Aceh, Banten, Cirebon, Demak dan Kudus, menjadi tempat pengembangan serta penyebaran kaligrafi hingga ke pelosok-pelosok daerah tanah air.

Dalam perkembangannya saat ini kaligrafi sudah tidak lagi menjadi seni yang mengutamakan keindahan sebuah tulisan dengan kaidah ataupun aturan-aturan di dalamnya, tetapi kaligrafi bahkan sudah berkembang ke dalam konteks kesenirupaan atau *visual art*. Menurut A.D Pirous kaligrafi memiliki keunggulan pada faktor kebebasan dalam menarik garis, mengolah titik, serta memiliki makna pesan yang disampaikan.

Secara garis besar, seni kaligrafi dapat dikelompokkan menjadi dua aliran utama, yaitu seni kaligrafi murni dan seni lukis kaligrafi. Seni kaligrafi murni adalah seni kaligrafi yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan huruf arab yaitu *Naskhi, Tsuluts, Rayhani, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi* dan *Riq'ah.* Sedangkan seni melukis kaligrafi adalah seni kaligrafi yang menyimpang dari kaidah-kaidah penulisan huruf arab. Dan seni lukis kaligrafi inilah yang disebut sebagai seni kaligrafi kontemporer (Sirojuddin A.R, 1987, h.10-11). Kata kontemporer sendiri artinya adalah "masa kini" atau "modern". Menurut Sirojuddin A.R (1987) "Kaligrafi kontemporer di Indonesia pertama kali dipelopori oleh Ahmad Sadali dan A.D. Pirous (Bandung) dikuti oleh Amri Yahya (Yogyakarta) dan Amang Rahman (Surabaya)". Merekalah yang membawa perubahan terhadap perkembangan seni kaligrafi di Indonesia.

Sirojuddin A.R (2008) menjelaskan "Seni lukis kaligrafi atau yang juga disebut seni kaligrafi kontemporer sudah sejak lama berada di lingkup seni rupa". Berkembang pesatnya seni kaligrafi kontemporer di lingkup kesenirupaan bukan semata menjadi "pelarian" atau alternatif bagi seniman yang ragu akan pembuatan imaji mahkluk hidup, akan tetapi seni lukis kaligrafi memang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkatan melukis

landscape (pemandangan) yang juga sangat populer di dalam Islam (Sirojuddin A.R, 2008).

Melihat sebuah karya seni kaligrafi kontemporer sudah tidak lagi hanya melihat dari elemen huruf atau kaligrafinya saja, berbeda dengan seni kaligrafi murni yang lebih menonjolkan keindahan huruf-hurufnya. Di dalam karya seni kaligrafi kontemporer kita harus melihat karyanya secara utuh, antara tulisan dan elemen-elemen yang lainnya, karena setiap elemen satu dan elemen lainnya memiliki hubungan. Menurut Adnan dan Suwaryono (seperti dikutip Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 178) bahwa seni kaligrafi kontemporer bukan lagi karya seni yang hanya mengagungkan keindahan huruf saja, tetapi kaligrafi kontemporer merupakan suatu kesatuan utuh sebuah karya seni lukis yang mana huruf menjadi salah satu elemennya.

Perkembangan kaligrafi kontemporer di Indonesia tidak lepas dari perjalanan A.D Pirous di dunia seni kaligrafi. Pada pameran yang berjudul Retrospektif #2 di Jakarta, seorang seniman sekaligus pengamat kaligrafi Sirojuddin mengatakan bahwasanya kaligrafi A.D Pirous tidak condong ke gaya-gaya kaligrafi kontemporer saat ini. Karakter kaligrafi lukis A.D Pirous murni hasil eksplorasi terus-menerusnya sehingga menghasilkan corak baru yaitu corak "Pirousi".

Pada tahun 2012 diumurnya yang ke-80 A.D Pirous mengadakan sebuah pameran yang berjudul "Ja'u Timu" yang artinya mengarahlah ke timur. Pada pameran ini beberapa karya kaligrafinya benar-benar menyuguhkan visual yang indah. Elemen kaligrafi yang sangat terlihat jelas dalam konteks keterbacaan serta latar belakangnya menjadi satu kesatuan yang utuh penuh makna. Berbeda dengan karya-karya awal A.D Pirous yang kaligrafinya sulit untuk dibaca. Dalam rentang proses yang cukup lama. Menurut (Aminuddin TH. Siregar, 2012) "akhirnya A.D Pirous sadar bahwa elemen huruf sebagai media komunikasi haruslah memiliki aspek keterbacaan yang cukup jelas, sehingga pesan dan maknanya tersampaikan".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Walaupun seni Islam sudah berkembang sejak lama, akan tetapi dunia Barat bahkan tidak mengakuinya sebagai warisan seni peradaban Islam.
2. Kaligrafi menjadi alternatif seorang seniman yang ingin menyalurkan bakat seninya yang tidak bisa diekspresikan melalui representasi objek-objek mahkluk hidup. Akan tetapi kaligrafi juga bukanlah sebuah pelarian bagi seniman yang tidak menginginkan penggambaran sebuah mahkluk hidup.
3. Pada awal mula masuknya Islam, penyebaran kaligrafi di tanah air tidak begitu terlihat, akan tetapi banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang menyertakan unsur-unsur kaligrafi di dalamnya.
4. Sirojuddin A.R pada pameran Retrospektif #2 10 tahun yang lalu mengatakan bahwasanya kaligrafi kotemporer A.D Pirous tidak termasuk ke dalam corak-corak kategori kaligrafi kontemporer yang ada, bagaimana dengan coraknya saat ini?
5. Pada karya-karya awal A.D Pirous tidak sedikit kaligrafinya sangat sulit untuk dibaca, atau memiliki aspek keterbacaan yang sangat rendah, sedangkan kaligrafi disini adalah sebuah elemen terpenting untuk menyampaikan pesan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalahnya adalah cenderung ke arah kaligrafi kontemporer manakah ciri visual kaligrafi kontemporer A.D Pirous.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah yang ada, pada tahap deskriptif permasalahan dibatasi pada tinjauan aspek formal (unsur-unsur desain, tanpa pengkajian tentang media, teknik dan prinsip rekaannya) kaligrafi kontemporer A.D Pirous di pameran “Ja’u Timu” yang diadakan pada tahun 2012 yang berjudul “Berusahalah, Baru Berdoa!” dan “Masuklah Ke Dalam Syurga-Ku”. Pada tahap analisis, tinjauan dibatasi pada

pengklasifikasian ciri kontemporer (Berdiri sendiri, Kombinasi gaya seniman dan kaligrafi murni, dan memiliki tema).

Pemilihan karya "Berusahalah, Baru Berdoa!" dan "Masuklah Ke Dalam SurgaKu" sebagai bahan tinjauan pada penelitian ini karena 2 karya kaligrafi ini memiliki 2 karakter *khat* yang selalu dipakai oleh A.D Pirous setiap pembuatan karya lukis kaligrafi kontemporernya. Dua karya ini mewakili dari sekian banyak karya A.D Pirous yang mana gaya penulisan kaligrafinya cenderung sama dengan karya kaligrafi lainnya di pameran "Ja'u Timu" 2012.

Disebut sebagai seniman modern yang memiliki gaya abstrak pada karya-karyanya, A.D Pirous juga membawa gaya abstrak tersebut ke karya lukis kaligrafinya. Pada karya "Berdoalah, Baru Berdoa!" dan "Masuklah Ke Dalam SurgaKu" terdapat elemen-elemen visual yang cenderung mengarah ke gaya abstrak, tidak menampilkan gambar nyata seperti, gambar alam, lanskap, figur, dan benda-benda. Semua gambar nyata tersebut diganti dengan gambar yang merepresentasikannya, seperti bidang, garis, dan warna.

1.5 Metode Penelitian

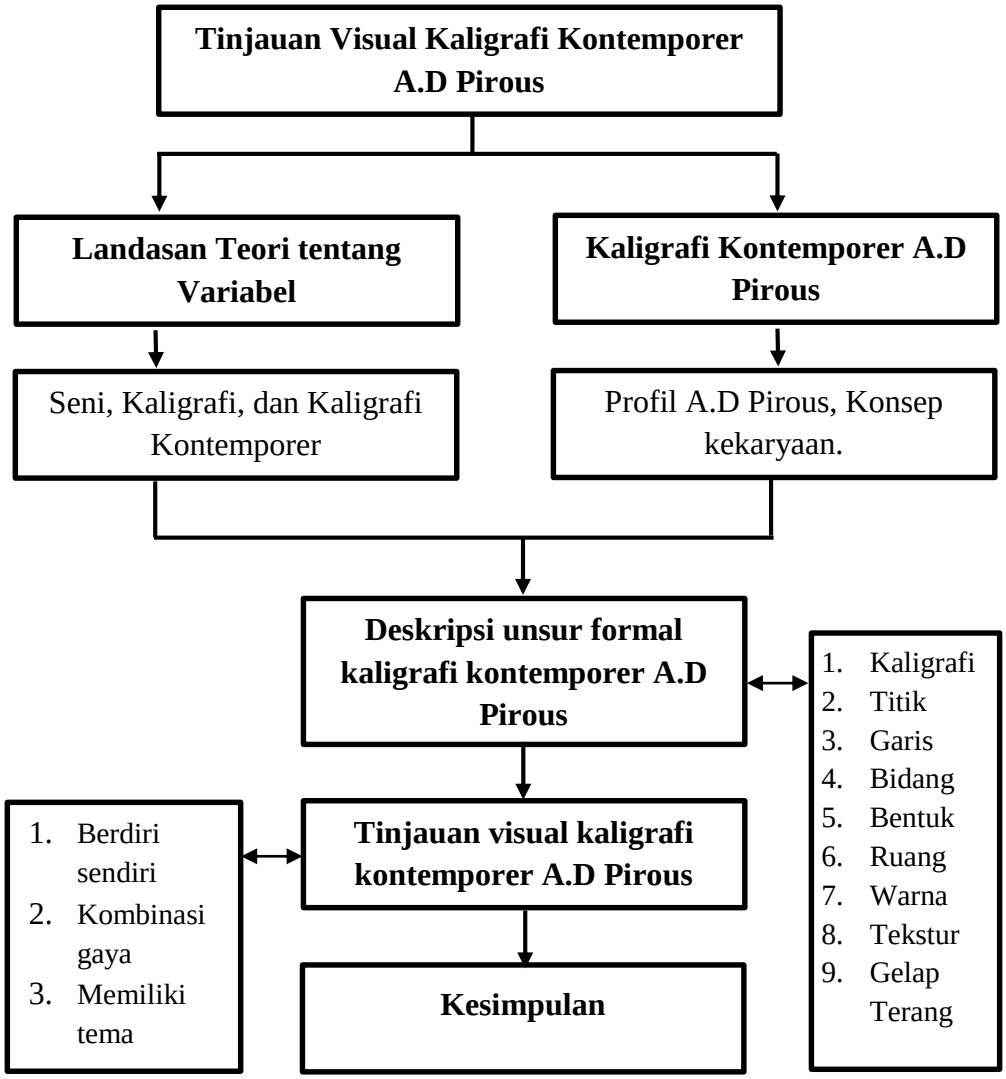
Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan *Deskriptif Analisis* yaitu metode yang digunakan untuk membahas sebuah fakta suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis, serta ditutup dengan kesimpulan. Whithney (1960) dan Soegiyono (2009) mengatakan bahwa:

Metode deskriptif analisis merupakan merupakan metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode penelitian ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat. Whithney (1960)

Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui

sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Soegiyono (2009)

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis pada penelitian ini yaitu membahas sebuah fakta-fakta dengan mendeskripsikan semua unsur-unsur formal yang terdapat pada sebuah karya kaligrafi kontemporer A.D Pirous. Setelah fakta-fakta dan elemen-elemen visual terkumpul, maka proses selanjutnya yaitu menganalisa fakta-fakta kontemporer yang dijelaskan oleh Sirojuddin yaitu, berdiri sendiri, kombinasi gaya senimannya dengan kaligrafi murni dan memiliki tema.



Tabel 1.1: Bagan berfikir penelitian

Metode Pencarian Data:

1. Studi Kepustakaan

   Mencari informasi dari buku buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu buku-buku yang didalamnya terdapat pembahasan seni rupa dan desain, kaligrafi, katalog pameran karya. Tujuannnya untuk mencari keakuratan informasi secara tertulis, sehingga rumusan masalah dapat terjawab.

2. Tinjauan Referensi

   Tinjauan referensi menggunakan media cetak atau media elektronik (internet) yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kecenderungan visual karya A.D Pirous pada kategori kaligrafi kontemporer (tradisional, figural, simbolis, ekspresionis, dan abstrak)
2. Mengetahui kekhasan dan ciri visual kaligrafi kontemporer A.D Pirous.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kontribusi pada bidang desain
   1. Menambah khazanah dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah penulisan huruf arab.
   2. Menambah pengetahuan tentang bagaimana meninjau sebuah karya seni dengan menggunakan metode penelitian desain.
   3. Menambah wawasan tentang komunikasi dalam sebuah karya seni, sehingga dapat diterapkan di dalam karya desain.

a. Kontribusi pada bidang umum
    1. Masih minimnya buku-buku dan penelitian-penelitian tentang kaligrafi, diharapkan menjadi referensi bagi pelaku akademisi yang tertarik mempelajari lebih dalam tentang kaligrafi kontemporer.

1.8 Sistematika Pembahasan

1. BAB I – PENDAHULUAN

   Dalam bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metoda penelitian dan metode pencarian data, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II – PENGENALAN SENI KALIGRAFI KONTEMPORER

   Bab ini menjelaskan landasan teori tentang seni, kaligrafi dan kaligrafi kontemporer. Studi pustaka bertujuan untuk menyediakan informasi dan kerangka yang akan dilakukan dalam penelitian Kaligrafi Kontemporer.

3. BAB III – KALIGRAFI KONTEMPORER AD. PIROUS

   Bab ini menjelaskan tentang kaligrafi kontemporer A.D Pirous. Profil A.D Pirous, dan Konsep kekaryaan pada pameran Retrospektif #2 (2002), Membaca Kembali Perjalanan A.D Pirous (2003) dan Ja'u Timu (2012).

4. BAB IV – TINJAUAN VISUAL KALIGRAFI KONTEMPORER AD PIROUS DI PAMERAN "JA'U TIMU" 2012.

   Bab ini terbagi menjadi 2 bagian. Pertama adalah mendeskripsikan unsur formal kaligrafi kontemporer A.D Pirous di pameran "Ja'u Timu" yang diadakan pada tahun 2012 yang berjudul "Berusahalah, Baru Berdoa!" dan "Masuklah Ke Dalam Syurga-Ku". Kedua adalah tahap analisa visual pada 2 karya kaligrafi tersebut dengan teori yang disampaikan oleh Sirojuddin tentang kaligrafi kontemporer.

5. BAB V - KESIMPULAN

   Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengungkapkan kekhasan visual yang dianut oleh A.D Pirous, serta kecenderungan karyanya terhadap kategori kaligrafi kontemporer yang sudah ada.